



Penerapan Terapi Individu Bercakap Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran

Application of Capable Individual Therapy in Hearing Hallucination Patients

Reski Ramdani*¹, Basmalah Basmalah¹, Rusli Abdullah¹, Ekayanti H. Ahmad¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

DOI: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.911>

Received: 2022-12-01 / Accepted: 2023-04-04/ Published: 2023-06-01



©The Authors 2023. This is an open-access article under the CC BY 4.0 license

ABSTRACT

Introduction: Hallucinations are symptoms of mental disorders in which the patient experiences sensory changes in perception, feels false sensations in the form of sound, sight, taste, touching, or shaming, the client feels a stimulus that does not exist. Objective: Knowing the application of individual therapy to auditory hallucination patients. Method: Quality research using the descriptive method of case study research. Results: Shows that with individual therapy, the patient can distract the patient so that he can control the hallucinations he experiences. Conclusion: That individual therapy in auditory hallucination patients can effectively control hallucinations. Recommendations should consider creating a new policy for nurses, particularly room nurses, to perform continuously to reduce the frequency of people with mental health conditions.

Keywords: hallucinations; mental disorders; mentally ill persons.

ABSTRAK

Pendahuluan: Halusinasi merupakan gejala gangguan jiwa di mana pasien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecap, perabaan atau penghiduan, klien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Tujuan: Mengetahui penerapan terapi individu bercakap cakap pada pasien halusinasi pendengaran. Metode: Penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif rancangan studi kasus (case study research). Hasil: Menunjukkan bahwa dengan terapi individu bercakap pasien mampu mengalihkan perhatian pasien sehingga mampu mengontrol halusinasi yang di alaminya. Kesimpulan: Bahwa terapi individu bercakap cakap pada pasien halusinasi pendengaran efektif mampu mengontrol halusinasi. Rekomendasi hendaknya mempertimbangkan untuk membuat kebijakan baru kepada perawat, khususnya perawat ruangan untuk melakukan secara kontiniu, yang bertujuan untuk penurunan frekuensi pasien gangguan jiwa.

Kata kunci: halusinasi; gangguan mental; orang sakit jiwa.

*) Corresponding Author

Nama: Reski Ramdani

Email: ramdanireski795@gmail.com

Pendahuluan

Gangguan jiwa dapat di derita oleh siapa saja. Biasanya pasien gangguan jiwa di lihat oleh masyarakat sebagai seseorang yang bodoh, aneh dan berbahaya. Sebagai konsekuensi dari kepercayaan tersebut, banyak pasien gangguan jiwa tidak dibawa ke dokter atau psikiater melainkan disembunyikan. Walaupun akan dibawa berobat, mereka tidak dibawa ke dokter melainkan ke dukun [1]. Kesehatan jiwa adalah unsur primer yang mendukung kualitas hidup manusia. Apabila seorang bisa mengendalikan dirinya menghadapi stressor/kasus pada lingkungan sekitarnya dan selalu berfikir positif sehingga dapat dikatakan memiliki jiwa yang sehat [2]. Hal ini bisa dicermati berdasarkan banyaknya laporan bahwa halusinasi yang tidak segera diberikan terapi akan mengakibatkan masalah yang lebih buruk, dalam hal ini akan berdampak bagi penderita halusinasi secara global [3].

WHO memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa, 135 juta orang diantaranya mengalami halusinasi [4]. Menurut data [5], jumlah penderita gangguan jiwa meningkat secara signifikan di Indonesia. Hal ini tercermin dari peningkatan jumlah penderita gangguan jiwa dalam rumah tangga menjadi 7 per mil per rumah tangga. Ini berarti bahwa untuk setiap 1.000 rumah tangga, 7 rumah tangga memiliki keluarga dengan gangguan jiwa, dan diperkirakan 450.000 orang mengalami gangguan jiwa berat. Halusinasi merupakan persepsi yang salah atau respon yang salah terhadap stimulasi sensorik dan penderita halusinasi mengalami ketidaktepatan dalam mempersepsikan stimulus atau obyek yang sebenarnya tidak nyata, namun dianggap nyata [6]. Skizofrenia adalah gangguan mental yang akan menyebabkan penderitaan mendalam bagi individu dan beban berat bagi keluarga. Dukungan keluarga dapat berfungsi untuk berbagai kecerdasan, alasan untuk meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga dalam hidup [7].

Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya [8]. Diperkirakan $\geq 90\%$ penderita gangguan jiwa jenis halusinasi. dengan bentuk yang bervariasi tetapi sebagian besarnya mengalami halusinasi pendengaran yang dapat berasal dari dalam diri individu atau dari luar individu tersebut, suara yang didengar bisa dikenalnya, jenis suara tunggal atau multiple yang dianggapnya dapat memerintahkan tentang perilaku individu itu sendiri [9]. Melakukan aktivitas yang terjadwal untuk mengurangi risiko halusinasi muncul lagi adalah dengan menyibukkan diri melakukan aktivitas yang teratur. Minum obat secara teratur dapat mengontrol halusinasi, pasien juga harus dilatih untuk minum obat secara teratur sesuai dengan program terapi dokter [10]. Salah satu contoh cara mengontrol yang pernah digunakan untuk pasien halusinasi pendengaran adalah dengan cara bercakap- cakap. Bercakap- cakap dengan orang lain terjadi distraksi, fokus perhatian pasien akan beralih dari halusinasi ke percakapan yang dilakukan dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan terapi individu bercakap cakap pada pasien halusinasi pendengaran.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif rancangan studi kasus (*case study research*) dengan tujuan untuk mendeskripsikan hasil yang diperoleh saat studi kasus dilakukan. Penelitian dilakukan RSKD DADI Provisi Sulawesi Selatan pada bulan Juli 2022. Subjek penelitian ini adalah pasien halusinasi pendengaran yang memenuhi kriteria penelitian. Fokusnya adalah penerapan terapi individu bercakap- cakap pada pasien halusinasi. Pengumpulan data menggunakan instrument SOP strategi pelaksanaan 3, lembar observasi dan wawancara serta dokumentasi. Analisis mendalam dilakukan secara deskriptif selanjutnya disajikan bentuk naratif. Penelitian ini telah mendapatkan izin baik dari institusi maupun instansi penelitian.

Hasil

Tabel 1. Hasil observasi penerapan penerapan terapi individu bercakap-cakap pada subjek I dan II

Subjek I	Hari					
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Pasien dapat mengenali jenis halusinasi yang dialaminya		√	√		√	
Pasien dapat mengenali isi halusinasi		√	√		√	
Pasien dapat mengetahui kapan mengalami halusinasi		√	√		√	
Pasien dapat mengetahui berapa lama halusinasi itu dialami		√		√		√
Pasien dapat mengetahui apa yang menyebabkan halusinasi yang dialaminya		√		√		√
Pasien dapat menjelaskan respon terhadap halusinasi		√	√		√	
Pasien dapat menyebutkan cara mengendalikan halusinasi	√		√		√	
Pasien dapat mengontrol halusinasi yang dialami dengan cara bercakap-cakap		√	√		√	
Subjek II						
Pasien dapat mengenali jenis halusinasi yang dialaminya	√		√		√	
Pasien dapat mengenali isi halusinasi	√		√		√	
Pasien dapat mengetahui kapan mengalami halusinasi		√		√	√	
Pasien dapat mengetahui berapa lama halusinasi itu dialami		√		√		√
Pasien dapat mengetahui apa yang menyebabkan halusinasi yang dialaminya		√		√		√
Pasien dapat menjelaskan respon terhadap halusinasi		√	√		√	
Pasien dapat menyebutkan cara mengendalikan halusinasi	√		√		√	
Pasien dapat mengontrol halusinasi yang dialami dengan cara bercakap-cakap		√	√		√	

Berdasarkan tabel 1 dari hasil lembar observasi menunjukkan pasien subjek I tidak mampu mengenal dan tidak mampu mengontrol halusinasinya tetapi di hari kedua dan ketiga pasien mampu mengenali halusinasinya dan mampu mengontrolnya di hari ketiga dan hasil lembar observasi pada subjek II sudah mampu mengontrol halusinasinya di hari pertama kedua dan ketiga. Mengatakan sudah sering mendengar penjelasan tentang cara mengontrol halusinasinya. Pasien yang dilakukan terapi individu bercakap cakap adalah pasien yang mengalami halusinasi pendengaran untuk mengetahui bahwa dengan terapi individu bercakap pasien mampu mengalihkan perhatian pasien sehingga mampu mengontrol halusinasi yang di alaminya.

Pembahasan

Peneliti menemukan bahwa dengan di berikan terapi individu bercakap cakup kemampuan mengontrol mengalami peningkatan dalam mengontrol halusinasinya. Terapi individu bercakap-cakap dapat Meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran [10]. Efektifitas terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi pendengaran [11]. Masalah keperawatan kesehatan mental yang mungkin timbul sebagai respons terhadap gangguan mental yang dialami oleh seseorang termasuk risiko perilaku kekerasan, defisit perawatan diri, isolasi sosial dan gangguan persepsi sensorik: halusinasi. Tindakan yang diberikan di mana klien dapat berbicara dengan orang lain ketika klien mengalami halusinasi [12]. terdapat pengaruh antara terapi psikoreligius: dzikir terhadap mengontrol halusinasi pada responden skizofrenia [13].

Menurut [14] mengatakan bahwa ada pengaruh pemberian terapi generalis terhadap tingkat kemampuan pasien halusinasi. Halusinasi merupakan keadaan seseorang mengalami perubahan dalam pola dan jumlah stimulasi yang diperkarsai secara internal atau eksternal disekitar dengan pengurangan, berlebihan, distorsi atau kelainan berespon terhadap setiap stimulus [15]. Gangguan mental masih menjadi masalah serius di dunia saat ini. Pasien yang tidak menyadari bahwa mereka menderita skizofrenia, telah keluar masuk rumah sakit karena skizofrenia, skizofrenia adalah gangguan mental serius yang membutuhkan perawatan intensif [16]. Pemberian REBT dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan pasien untuk mengendalikan perilaku agresif yang ditandai dengan perubahan respons kognitif, afektif, sosial, dan fisiologis pasien [17]. Pasien tidak lagi menggunakan pikirannya sebagai organ berpikir tetapi sebagai alat untuk menghasilkan sensasi yang membuat realitas psikis dan emosional tidak dapat dipahami; Keadaan pikiran ini menghasilkan halusinasi dan delusi [18].

Peningkatan keparahan dan frekuensi suara pada terapi pasca AVATAR dapat dipengaruhi oleh kombinasi perasaan kurang cemas dalam konteks simulasi suara yang realistis, sementara tekanan terkait suara mungkin melibatkan proses kognitif dan relasional tambahan [19]. Pengamatan ini secara kolektif menunjukkan bahwa tingkat konektivitas fronto-temporal dan interhemispheric yang diawetkan pada tahap awal skizofrenia mungkin terkait dengan kemampuan otak [20]. Musik memiliki efek positif pada perilaku dan Rangsangan dapat meningkatkan perilaku halusinasi [21]. Terdapat pengaruh pemberian terapi bercakap – cakap dengan orang lain terhadap tingkat agitasi gelisah dan insomnia [22]. Upaya optimalisasi penatalaksanaan klien dengan skizofrenia dalam menangani gangguan persepsi sensori (halusinasi dengar) dirumah sakit antara lain melakukan penerapan standar asuhan keperawatan, terapi aktivitas kelompok dan melatih keluarga untuk merawat pasien dengan halusinasi dan terapi non farmakologis salah satunya dengan cara terapi music [23]. Masalah keperawatan diselesaikan sebagian, sehingga membutuhkan perawatan lebih lanjut dan kerja sama dengan tim medis lain, klien dan milies yang sangat diperlukan untuk keberhasilan asuhan keperawatan. Ada penurunan halusinasi yang dialami oleh klien sebelum dan setelah intervensi [24]. Metode terapi zikir dapat meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi, hal ini menunjukkan bahwa mengalami tanda dan gejala seperti mengarahkan telinga ke arah tertentu, gelisah, terlihat terganggu, marah tanpa sebab, mencoba berinteraksi dengan lingkungan, tidak berdaya, sering menangis sendiri, dan tertawa sendiri, setelah diberikan terapi zikir klien tidak mengalami halusinasi [25].

Kesimpulan dan Saran

Bahwa dengan terapi individu bercakap pasien mampu mengalihkan perhatian pasien sehingga mampu mengonrol halusinasi yang di alaminya. Rekomendasi hendaknya mempertimbangkan untuk membuat kebijakan baru kepada perawat, khususnya perawat ruangan untuk melakukan secara kontiniu, yang bertujuan untuk penurunan frekuensi pasien gangguan jiwa dan Tindakan keperawatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi asuhan keperawatan terhadap peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi.

Daftar Rujukan

- [1] B. Harun and A. Arman, "Peran Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Berobat Pasien Skizofrenia Rawat Jalan Di Rumah Sakit Pelamonia Tahun 2016," *J. Kesehat. Delima Pelamonia*, vol. 2, no. 1, pp. 54–59, Sep. 2018, doi: 10.37337/jkdp.v2i1.97.
- [2] T. Suryawantie, I. Patimah, S. Rahmalia, and F. Fitriana, "Dukungan Kesehatan Jiwa Dan Psikososial Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Kader Kesehatan Dan Masyarakat Melalui Zoom Meeting," *J. Pengabd. Masy. Dedik.*, vol. 2, no. 01, pp. 30–35, 2021, [Online]. Available: <https://dedikasi.lp4mstikeskhg.org/index.php/home/article/download/44/43>.
- [3] R. Zainuddin and R. Hashari, "Efektifitas Murotal Terapi Terhadap Kemandirian Mengontrol Halusinasi Pendengaran," *J. Keperawatan Muhammadiyah*, vol. 4, no. 2, 2019, [Online]. Available: <http://103.114.35.30/index.php/JKM/article/view/1872>.
- [4] Kompas.com, "WHO: Hampir 1 Miliar Orang di Dunia Alami Gangguan Kesehatan Mental WHO: Hampir 1 Miliar Orang di Dunia Alami Gangguan Kesehatan Mental." Kompas. Com, 2022, [Online]. Available: <https://www.kompas.com/sains/read/2022/06/20/193000823/who--hampir-1-miliar-orang-di-dunia-alami-gangguan-kesehatan-mental?page=all>.
- [5] R. I. Kemenkes, "Laporan nasional riskesmas 2018," *Jakarta Kemenkes RI*, pp. 154–166, 2018.
- [6] N. Y. Fitri, "Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung," *J. Kesehat. Panca Bhakti Lampung*, vol. 7, no. 1, p. 33, Apr. 2019, doi: 10.47218/jkpbl.v7i1.58.
- [7] C. Tiara, W. Pramesti, U. Pebriyani, and R. Alfarisi, "Hubungan Konsep Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Paisein Skizofrenia," *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 11, no. 1, pp. 522–532, Jun. 2020, doi: 10.35816/jiskh.v11i1.339.
- [8] E. M. Manullang, E. P. Manik, T. Hamdi, Monalisa, and S. P. Tarigan, "Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Pada Pasien Halusinasi Di Yayasan Pemenang Jiwa Sumatera," *OSF Prepr.*, Jan. 2021, doi: 10.31219/osf.io/bgupy.
- [9] D. A. Yanti, T. M. Karokaro, K. Sitepu, . P., and W. N. Br Purba, "Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem Medan Tahun 2020," *J. Keperawatan Dan Fisioter.*, vol. 3, no. 1, pp. 125–131, Oct. 2020, doi: 10.35451/jkf.v3i1.527.
- [10] O. Fresa, D. H. Rochmawati, and M. S. A. SN, "Efektifitas Terapi Individu Bercakap-cakap Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di rsj dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah," *Karya Ilm.*, 2017, [Online]. Available: <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/437>.
- [11] M. Aritonang, "Efektifitas Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Ruang Cempaka Di Rsj Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2019," *Jurkessutra J. Kesehat. Surya Nusant.*, vol. 9, no. 1, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.suryanusantara.ac.id/index.php/jurkessutra/article/view/64>.
- [12] S. Patimah, "Aplikasi Terapi Bercakap - Cakap Pada Tn. N dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Jampang Kulon," *J. Lentera*, vol. 4, no. 1, pp. 6–10, Jul. 2021, doi: 10.37150/jl.v4i1.1382.
- [13] P. Gasril, S. Suryani, and H. Sasmita, "Pengaruh Terapi Psikoreligious: Dzikir dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia yang Muslim di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 20, no. 3, p. 821, Oct. 2020, doi: 10.33087/jiubj.v20i3.1063.
- [14] P. H. Livana *et al.*, "Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi melalui Terapi Generalis Halusinasi," *J. Ilm. Kesehat. Jiwa*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2020, [Online].

- Available: <http://www.jurnal.rs-amino.jatengprov.go.id/index.php/JIKJ/article/view/10>.
- [15] Y. Wulandari and J. A. Pardede, "Aplikasi Terapi Generalis Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran," 2022, [Online]. Available: <https://osf.io/preprints/8cye4/>.
- [16] W. NMA, "Pengaruh Insight pada Proses Kesembuhan pasien Skizofrenia," *J. Ilm. Kesehatan Sandi Husada*, vol. 10, no. 1, pp. 163–169, Jun. 2021, doi: 10.35816/jiskh.v10i1.573.
- [17] R. Thalib and R. Abdullah, "Pemberian Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Mengontrol Perilaku Agresif Pada Pasien Perilaku Kekerasan," *J. Ilm. Kesehatan Sandi Husada*, pp. 127–137, Jun. 2022, doi: 10.35816/jiskh.v11i1.718.
- [18] F. De Masi, "Psychosis and analytic therapy: A complex relationship," *Int. J. Psychoanal.*, vol. 101, no. 1, pp. 152–168, Jan. 2020, doi: 10.1080/00207578.2020.1716626.
- [19] M. Rus-Calafell, T. Ward, X. C. Zhang, C. J. Edwards, P. Garety, and T. Craig, "The Role of Sense of Voice Presence and Anxiety Reduction in AVATAR Therapy," *J. Clin. Med.*, vol. 9, no. 9, p. 2748, Aug. 2020, doi: 10.3390/jcm9092748.
- [20] Z. Wang *et al.*, "The integrity of the white matter in first-episode schizophrenia patients with auditory verbal hallucinations: An atlas-based DTI analysis," *Psychiatry Res. Neuroimaging*, vol. 315, p. 111328, Sep. 2021, doi: 10.1016/j.psychres.2021.111328.
- [21] L. A. da Rocha, B. F. Siqueira, C. E. Grella, and A. C. M. Gratão, "Effects of concert music on cognitive, physiological, and psychological parameters in the elderly with dementia: a quasi-experimental study," *Dement. Neuropsychol.*, vol. 16, no. 2, pp. 194–201, Jun. 2022, doi: 10.1590/1980-5764-dn-2021-0088.
- [22] F. Wijayati, N. Nurfantri, and G. putu Chanitya devi, "Penerapan Intervensi Manajemen Halusinasi terhadap Tingkat Agitasi pada Pasien Skizofrenia," *Heal. Inf. J. Penelit.*, vol. 11, no. 1, pp. 13–19, Jun. 2019, doi: 10.36990/hijp.v11i1.86.
- [23] R. D. Manurung, "Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. M Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran." 2021, [Online]. Available: <http://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/HIJP/article/view/86>.
- [24] M. S. Wicaksono and S. K. Arum Pratiwi, "Teknik distraksi sebagai strategi menurunkan kekambuhan halusinasi." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017, [Online]. Available: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/52316>.
- [25] A. Tono, N. Restiana, and S. Saryomo, "Pemberian Terapi Religius Zikir dalam Meningkatkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran pada Pasien Halusinasi," *JNPS J. Nurs. Pract. Sci.*, vol. 1, no. 1, pp. 80–86, 2022, [Online]. Available: <http://www.journal.umtas.ac.id/index.php/jnps/article/view/3047>.